

Judul	: Platon: <i>Xarmides</i> (Tentang Keugaharian)
Penerjemah dan Penafsir	: A. Setyo Wibowo
Penerbit	: Kanisius
Tahun terbit	: 2015
Tebal	: VI + 225 hlm
ISBN	: 978-979-21-4161-0
Harga	: Rp. 58.000,-

MENZIARAHI KEUGAHARIAN (*SOPHROSUNE*) PLATON

Muhammad Arif

Mahasiswa Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Sejarah mengandaikan kisah-kisah perjalanan dari awal hingga akhir sesuatu. Demikian halnya dengan sejarah filsafat, juga mengandaikan ulasan cerita tapakan-tapakan langkah filsafat di alam semesta. Kapan cerita tentang filsafat ini dimulai?

Filsafat bermula ketika manusia mulai berusaha memahami dunianya, bukan melalui agama atau dengan menerima otoritas lain, melainkan melalui rasio. Peristiwa pemahaman dunia melalui rasio ini dimulai sekitar enam abad sebelum masehi oleh orang-orang Yunani. Tokoh yang biasanya dianggap sebagai filosof paling awal adalah Thales. Ia adalah orang yang pertama kali mempersoalkan tentang unsur-unsur pembentuk dunia lalu menelusurinya melalui jalur rasional. Lalu muncul Sokrates, filosof yang membelokkan wacana-wacana kosmologis yang dirintis sejak Thales tersebut ke arah etika. Filosof yang masyhur dengan model dialektika filosofis ini, tidak lagi menganggap penting dari manakah dunia ini berasal, yang penting baginya adalah bagaimana semestinya manusia hidup.

Namun, betapapun jejak pemikiran filosofis telah terditeksi pada pemikiran-pemikiran filosof di atas, tidak satu pun di antara mereka yang mewariskan pemikirannya dalam bentuk tulisan, sehingga pelacakan atas pemikiran mereka tidak bisa dilakukan secara langsung. Platon adalah filosof pertama yang sukses mewariskan tulisan-tulisan filosofis. Tidak mengherankan bahwa gagasan-gagasan filosofis yang ia guratkan dalam tulisannya lebih dari 2000 tahun silam itu masih tetap bisa dipelajari hingga kini. Bahkan, A.N. Whitehead, filosof barat kontemporer, menyatakan bahwa seluruh perkembangan filsafat Barat sejatinya tidak lebih dari sekedar catatan kaki dari pemikiran Platon. Hal ini karena tulisan-tulisan Platon telah meletakkan dasar yang kemudian menjadi ruh filsafat generasi berikutnya dan terus berlangsung hingga kini.

Sayangnya, di Indonesia pemikiran Platon tersebut tidak mendapatkan sambutan sehangat di Barat. Jika di Barat, filosof-filosof seperti Hegel, Schopenhauer, Nietzsche, Heidegger, Gadamer, Leo Strauss, Derrida, hingga Alain Badiou tidak segan menilik

kembali tulisan-tulisan Platon sebagai pijakan pemikiran filosofis mereka, sementara di Indonesia tulisan-tulisan Platon terkesan telah dianggap tidak lagi memiliki relevansi. Memang bagi kebanyakan mahasiswa filsafat semester awal di beberapa perguruan tinggi di Indonesia pemikiran Platon ini seakan menjadi menu wajib. Hanya saja, seiring periode berselang, gagasan-gagasan Platon mulai disisihkan. Tulisan-tulisan Platon mulai terpinggirkan di sudut perpustakaan hingga lusuh tak terbaca. Pemikirannya mulai dianggap ketinggalan zaman.

Apakah hanya karena tulisan-tulisan Platon tersebut ditulis di era kono, lantas pantas disepelekan dan dianggap telah usang? Terdorong atas pertanyaan tersebut, A. Setyo Wibowo mencoba mengajak pembaca Indonesia untuk membaca kembali tulisan-tulisan Platon dengan menerjemahkan dan membubuhi tafsir atasnya. Sebelumnya Setyo Wibowo telah menerbitkan buku seri terjemahan dan tafsir atas tulisan-tulisan Platon, yakni *Lysis: Tentang Persahabatan* dan *Lakhes: Tentang Keberanian* (iPublising, 2009 dan 2011). Kali ini Setyo Wibowo kembali melanjutkan proyeknya tersebut dengan menerbitkan buku yang berjudul *Platon: Xarmides-Keugaharian* ini.

Hal yang barangkali akan segera terbesit di benak pembaca saat menjumpai buku Setyo Wibowo ini adalah mengapa nama yang disematkan pada filosof Atena yang hidup pada 428-347 SM tersebut adalah Platon bukan Plato? Menurut Setyo Wibowo penyebutan Plato itu berurat berakar di Indonesia lantaran filsafat masuk ke negeri ini lewat bahasa Belanda. Andai ditelusuri ke dalam bahasa Yunannya akan segera diketahui bahwa penyebutan demikian kurang tepat, karena dalam bahasa Yunani nama filosof tersebut ditulis dengan *Pla/twn* (Platon). Selain itu, penyebutan Platon ini lebih dapat menggambarkan munculnya kata-kata turunan seperti, *platonisme*, *platonis*, *platonis* atau *platonis*. Atas dasar itu, dalam buku ini, Setyo Wibowo lebih memilih untuk menggunakan sebutan Platon daripada Plato.

Buku termutakhir Setyo Wibowo tentang Platon ini merupakan terjemahan dan atas tulisan Platon yang berjudul *Xarmides*. Dalam *Xarmides* tersebut, Platon menyajikan dialog antara Sokrates, Kritias, dan Xarmides di sebuah *plaistra* (atau *gymnasion*), tempat pendidikan dan latihan jasmani. Kritias dikenal dalam sejarah Athena sebagai orang yang berkhianat pada *polisnya*, karena pada 411 SM ia bergabung dengan rezim Empat Ratus, rezim oligarki yang menjungkalkan demokrasi Athena. (hlm. 21) Sedangkan Xarmides adalah salah satu tokoh yang bekerjasama dengan rezim Tigapuluh Tiran (404-403 SM).

Seperti dalam dialog-dialog yang lain, dalam dialog ini Platon melukiskan sosok Sokrates, gurunya, yang dengan lincah mempersoalkan sebuah nilai atau keutamaan yang kala itu telah dipahami begitu saja. Dikisahkan bahwa Sokrates mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar terhadap Kritias dan Xarmides tentang *sophrosune*, salah satu di antara empat keutamaan pokok (*cardinal virtues*) yang dikenal dalam tradisi filsafat klasik. Tiga keutamaan lainnya adalah *andreia* (*courage*, keberanian), *Sophia* (*widom*, kebijaksanaan) dan *diskaiosune* (*justice*, keadilan dalam arti tegak dan benar). Daftar lengkap keempat keutamaan pokok tersebut ditemukan dalam

buku Platon yang ia tulis pada masa berikutnya, berjudul *Politeia (The Republic)* di buku IV. (hlm. 8)

Apa itu *sophrosune*? Sulit untuk mencari padanan kata *sophrosune* dalam bahasa Indonesia. Menurut pengamatan Setyo Wobowo, tidak ada satu kata pun dalam kamus bahasa Indonesia yang cukup mampu untuk merepresentasikan istilah *sophrosune*. Tidak ayal, demi kepentingan penerjemahan Setyo Wobowo berinisiatif melakukan neologisme dengan memunculkan istilah baru yang cukup jarang didengar, yaitu keugaharian.

Definisi keugaharian ini tidaklah mudah untuk dirumuskan. Sepanjang percakapan antara Sokrates dan mitra wicaranya, ada enam definisi yang ditawarkan, dua dari Xarmides dan empat dari Kritias. Enam definisi itu antara lain, *pertama* Xarmides menyebut keugaharian sebagai ketenangan lahiriah. *Kedua*, Xarmides memahami keugaharian sebagai rasa malu atau kehati-hatian. *Ketiga*, Kritias menawarkan keugaharian sebagai sikap melakukan urusannya sendiri. *Keempat*, Kritias mengatakan bahwa keugaharian melakukan tindakan baik. *Kelima*, Kritias menyatakan keugaharian sebagai pengetahuan/pengenalan akan diri sendiri. *Keenam*, Kritias memahami keugaharian sebagai sains utama yang mampu memberikan arahan supaya supaya segala bentuk sains lainnya bisa mewujudkan kebaikan.

Dalam dialog *Xarmides* ini, tidak satu pun dari enam definisi yang ditawarkan Xarmides dan Kritias yang disambut positif oleh Sokrates. Seakan sudah menjadi tabiat Sokrates, sepanjang dialog ia mempertanyakan satu per satu definisi yang mereka tawarkan. Namun, baik Xarmides maupun Kritias sama-sama tidak bisa memberikan argumentasi yang baik untuk mempertahankan definisi mereka. Ini bukan berarti bahwa definisi-definisi yang ditawarkan mitra wicara Sokrates tersebut, bukanlah definisi yang tepat. Kisah penyanghan Sokrates atas definisi-definisi yang ditawarkan mitra wicaranya tersebut, tidak lain adalah salah satu strategi apologetis Platon, sebagai murid Sokrates. Dengan menaruh beberapa definisi sokratik di mulut mitra wicaranya, lalu menunjukkan ketidakpahaman mereka atas definisi tersebut, Platon sejatinya hendak melakukan pembelaan bagi gurunya. Di satu sisi, Platon melakukan pembelaan ini dengan cara yang lebih lembut daripada murid Sokrates yang lain, Xenophon, karena Platon tidak menyangkal bahwa Xarmides dan Kritias adalah murid Sokrates. Hanya saja kedua muridnya tersebut tidak dapat memahami ajaran-ajaran Sokrates, sehingga Sokrates tidak bisa dipersalahkan ketika bekas muridnya tersebut melakukan kejahatan-kejahatan setelah masuk di dunia politik.

Selain itu, penyangkalan-penyangkalan Sokrates terhadap definisi-definisi tersebut pada gilirannya membuat dialog itu terkesan bermuara pada kebuntuan (aporetik). Di akhir dialog *Xarmides* ini tidak muncul sebuah solusi eksplisit dari permasalahan yang diangkat. Namun, meski demikian, dalam pengamatan Setyo Wibowo, bukan berarti tidak bisa dirumuskan sebuah konklusi definitif tentang keugaharian. Memang pada tingkat percakapan lisan antara Sokrates dan mitra wicaranya tidak berhasil dirumuskan tentang definisi keugaharian, tetapi pada tingkat komunikasi tertulis antara Platon dan para pembacanya, berkat waktu yang lebih lama saat membaca (sehingga kita bisa